



MENGHIDUPI SPIRITUALITAS SYUKUR DI ERA KONSUMERISME: Sebuah Kajian Teologi Spiritualitas

Oktam Lago

Sekolah Tinggi Teologi Marturia Palu, Indonesia

Korespondensi: oktammarturia@gmail.com

Keywords	Abstract
<i>spirituality of gratitude; consumerism; Christian spirituality; consumer culture; Christian life.</i>	<i>Consumerism has evolved into one of the major challenges to the spiritual life of contemporary society by shaping human orientation toward possession, the fulfillment of desires, and the pursuit of material satisfaction. This condition influences not only patterns of consumption but also the way individuals understand identity, happiness, and their relationship with God. This article aims to examine the spirituality of gratitude as a theological response to consumerism from the perspective of Christian spirituality. The study employs a qualitative method using a library research approach by analyzing relevant books and scholarly publications on Christian spirituality, gratitude, and consumer culture. The findings reveal that the spirituality of gratitude should not be understood merely as an emotional expression or a temporary response to God's blessings, but as a spiritual practice that shapes Christian life through an awareness of God's grace. Gratitude forms a God-centered identity, cultivates contentment, redirects human desires from materialistic orientations toward the values of the Kingdom of God, and encourages a lifestyle characterized by simplicity, responsible stewardship, and concern for others. Consequently, the spirituality of gratitude functions as a countercultural practice that offers an alternative way of life capable of critically responding to the logic of contemporary consumer culture. This article contributes to the development of Christian spirituality by positioning gratitude as a formative spiritual practice that is relevant for the Church and believers in addressing the challenges of modern consumerism.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Spiritualitas syukur; konsumerisme; teologi spiritualitas; budaya konsumsi; kehidupan Kristen.	Budaya konsumerisme telah berkembang menjadi salah satu tantangan utama bagi kehidupan spiritual masyarakat modern karena membentuk orientasi hidup yang berpusat pada kepemilikan, pemenuhan hasrat, dan pencarian kepuasan material. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi perilaku konsumsi, tetapi juga membentuk cara manusia memahami identitas, kebahagiaan, dan relasinya dengan Allah. Artikel ini bertujuan mengkaji spiritualitas syukur sebagai respons teologis terhadap budaya konsumerisme melalui perspektif teologi spiritualitas. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (<i>library research</i>) yang menganalisis berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan mengenai spiritualitas Kristen, syukur, dan budaya konsumerisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas syukur tidak dapat dipahami hanya sebagai ungkapan emosional atau respons sesaat atas berkat Allah, melainkan sebagai praktik spiritual yang membentuk cara hidup orang percaya berdasarkan kesadaran akan kasih karunia Allah. Spiritualitas syukur berperan membentuk identitas yang berpusat pada Allah, menumbuhkan rasa cukup (<i>contentment</i>), mengarahkan kembali hasrat manusia dari orientasi materialistik kepada nilai-nilai Kerajaan Allah, serta mendorong gaya hidup yang sederhana, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, spiritualitas syukur memiliki daya kontrakultural karena menghadirkan cara hidup alternatif yang mampu merespons secara kritis logika budaya konsumerisme kontemporer. Artikel ini berkontribusi dalam memperkaya kajian teologi spiritualitas dengan menempatkan spiritualitas syukur sebagai praktik pembentukan kehidupan Kristen yang relevan bagi



gereja dan orang percaya dalam menghadapi tantangan budaya konsumsi modern.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan ekspansi ekonomi pasar telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah menguatnya budaya konsumerisme yang tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan, melainkan sebagai cara hidup yang membentuk identitas, orientasi, dan nilai-nilai manusia. Dalam masyarakat konsumtif, kepemilikan barang dan kemampuan mengonsumsi sering kali dijadikan ukuran keberhasilan, status sosial, bahkan kebahagiaan. Akibatnya, manusia semakin terdorong untuk terus mengejar kepuasan melalui konsumsi, sementara rasa cukup dan kepuasan batin menjadi semakin sulit dicapai (Bauman, 2007; Miller, 2004).

Budaya konsumerisme tidak hanya memengaruhi perilaku ekonomi, tetapi juga membentuk cara manusia memahami diri dan relasinya dengan dunia. Vincent J. Miller (2004) menjelaskan bahwa persoalan utama konsumerisme bukan semata-mata terletak pada banyaknya barang yang dikonsumsi, melainkan pada bagaimana budaya konsumsi melatih manusia untuk memperlakukan hampir seluruh aspek kehidupan—termasuk nilai, relasi, bahkan agama—sebagai komoditas yang dapat dipilih, digunakan, dan diganti sesuai dengan selera. Dalam kondisi demikian, manusia cenderung memandang kehidupan melalui logika kepemilikan dan kepuasan sesaat sehingga nilai-nilai spiritual perlahan kehilangan daya membentuk karakter dan cara hidup.

Realitas tersebut menghadirkan tantangan yang serius bagi kehidupan spiritual orang percaya. Di tengah budaya yang terus mendorong manusia untuk memiliki lebih banyak, kehidupan iman berhadapan dengan kecenderungan untuk menempatkan materi sebagai sumber rasa aman, pengakuan, dan kebahagiaan. Konsumerisme tidak hanya menghasilkan perilaku konsumtif, tetapi juga membentuk orientasi hati yang sulit mengalami rasa cukup (*contentment*). Dalam perspektif teologi Kristen, kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan konsumerisme tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan ekonomi atau sosial, melainkan juga sebagai persoalan spiritual yang memengaruhi relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

Di tengah tantangan tersebut, spiritualitas syukur menawarkan perspektif yang berbeda terhadap kehidupan. Dalam tradisi Kristen, syukur bukan sekadar ungkapan emosional atas berkat yang diterima, melainkan cara hidup yang lahir dari kesadaran bahwa seluruh kehidupan merupakan anugerah Allah. Oleh karena itu, syukur tidak berhenti pada ucapan terima kasih, tetapi diwujudkan dalam sikap hidup yang menghargai pemberian Tuhan, mengembangkan rasa



cukup, dan menggunakan setiap berkat secara bertanggung jawab. Townes (2021) menegaskan bahwa teologi syukur perlu dipahami sebagai praktik spiritual yang dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan rohani (*holy habits*) baik secara pribadi maupun dalam kehidupan komunitas gereja. Spiritualitas syukur dengan demikian berfungsi sebagai proses pembentukan murid Kristus (*discipleship*) yang menolong orang percaya memandang hidup berdasarkan kasih karunia Allah, bukan berdasarkan logika kepemilikan.

Kajian mengenai syukur sendiri berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penelitian memusatkan perhatian pada hubungan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis, kesehatan mental, serta kualitas relasi interpersonal. Sementara itu, dalam kajian teologi, pembahasan mengenai syukur umumnya ditempatkan sebagai respons manusia terhadap kasih karunia Allah, bagian dari kehidupan liturgis, atau ekspresi etis dalam kehidupan orang percaya. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan spiritualitas syukur dengan kritik terhadap budaya konsumerisme masih relatif terbatas. Padahal, perkembangan budaya konsumsi yang semakin memengaruhi cara manusia membangun identitas menunjukkan perlunya refleksi teologis yang mampu menjelaskan bagaimana spiritualitas Kristen dapat menjadi daya pembentuk kehidupan yang kontrakultural (Joyce, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana spiritualitas syukur dapat dihidupi sebagai praktik teologi spiritualitas di tengah era konsumerisme. Artikel ini berargumentasi bahwa spiritualitas syukur bukan hanya merupakan respons atas kasih karunia Allah, tetapi juga menjadi praktik pembentukan karakter yang menolong orang percaya mengembangkan rasa cukup, membebaskan diri dari orientasi konsumtif, serta membangun kehidupan yang berpusat pada Allah. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi spiritualitas yang kontekstual sekaligus memperkaya refleksi gereja dalam merespons tantangan budaya konsumerisme pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengkaji dan mensintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai spiritualitas syukur dalam merespons budaya konsumerisme dari perspektif teologi spiritualitas. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang meliputi buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai gagasan serta temuan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman teologis yang utuh dan kontekstual mengenai spiritualitas syukur sebagai praktik kehidupan Kristen di era konsumerisme (Creswell & Creswell, 2023).

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN



Era Konsumerisme dan Krisis Spiritualitas

Perkembangan masyarakat modern ditandai oleh semakin kuatnya pengaruh budaya konsumerisme dalam berbagai aspek kehidupan. Konsumerisme pada awalnya dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan konsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, dalam perkembangannya, konsumerisme telah mengalami pergeseran makna menjadi suatu sistem budaya yang membentuk cara manusia memahami identitas, kebahagiaan, dan keberhasilan hidup. Dalam masyarakat konsumtif, seseorang tidak lagi dinilai terutama berdasarkan karakter, relasi, atau kontribusinya terhadap sesama, melainkan berdasarkan apa yang dimiliki, digunakan, dan ditampilkan kepada publik. Dengan demikian, konsumsi tidak lagi berfungsi sebagai sarana memenuhi kebutuhan, tetapi menjadi medium untuk membangun identitas sosial dan memperoleh pengakuan dari lingkungan (Bauman, 2007; Miller, 2004).

Menurut Bauman (2007), masyarakat modern telah bergerak dari *society of producers* menuju *society of consumers*, yaitu masyarakat yang menempatkan aktivitas konsumsi sebagai pusat kehidupan sosial. Dalam masyarakat seperti ini, manusia didorong untuk terus mengonsumsi karena nilai dirinya ditentukan oleh kemampuan mengikuti perubahan tren dan memenuhi berbagai hasrat baru yang terus diproduksi oleh pasar. Akibatnya, kepuasan menjadi sesuatu yang bersifat sementara karena setiap keinginan yang terpenuhi segera digantikan oleh keinginan berikutnya. Kondisi tersebut menciptakan siklus konsumsi yang tidak pernah berakhir sehingga manusia semakin sulit mengalami rasa cukup (*contentment*). Fenomena ini menunjukkan bahwa konsumerisme tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga membentuk orientasi hidup yang memengaruhi cara manusia memandang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya.

Dalam perspektif teologi, persoalan konsumerisme jauh melampaui isu perilaku membeli barang. Miller (2004) berpendapat bahwa tantangan terbesar budaya konsumerisme terletak pada proses komodifikasi (*commodification*) budaya. Nilai-nilai, simbol-simbol, bahkan praktik keagamaan dapat berubah menjadi komoditas yang dipilih dan dikonsumsi sesuai selera individu. Akibatnya, agama berisiko diperlakukan seperti produk yang dinilai berdasarkan manfaat sesaat, kenyamanan, atau kepuasan pribadi, bukan sebagai jalan pembentukan hidup yang menuntut komitmen dan transformasi. Dengan kata lain, konsumerisme secara perlahan mengubah cara manusia berelasi dengan realitas, termasuk dengan Allah, sehingga orientasi spiritual bergeser dari pembentukan karakter menuju pemenuhan preferensi pribadi (Miller, 2004; Miller, 2014).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Fredrik Portin (2020) yang mengembangkan pemikiran William T. Cavanaugh mengenai konsumerisme sebagai sebuah sikap moral (*moral attitude*). Menurutnya, konsumerisme bukan sekadar kebiasaan membeli atau mengonsumsi, melainkan cara hidup yang menumpulkan kepekaan moral terhadap penderitaan sesama dan mengarahkan manusia pada pengejaran keinginan-keinginan yang bersifat sementara. Dalam kondisi demikian, konsumerisme menjadi bentuk spiritualitas semu (*ersatz spirituality*) yang menjanjikan kepuasan, tetapi pada saat yang sama menjauhkan manusia dari tujuan hidup yang sejati karena



hasrat terus diarahkan kepada objek-objek yang tidak pernah mampu memberikan kepenuhan makna hidup.

Kondisi tersebut menghadirkan tantangan yang nyata bagi kehidupan spiritual orang percaya. Ketika nilai diri semakin ditentukan oleh kepemilikan, keberhasilan ekonomi, dan pengakuan sosial, manusia semakin rentan menggantungkan rasa aman pada hal-hal yang bersifat material. Padahal, spiritualitas Kristen memandang identitas manusia sebagai anugerah yang berakar pada relasi dengan Allah, bukan pada akumulasi kepemilikan. Oleh sebab itu, budaya konsumerisme tidak hanya memengaruhi gaya hidup, tetapi juga membentuk orientasi hati yang secara perlahan dapat menggeser pusat kehidupan rohani dari Allah kepada diri sendiri dan berbagai bentuk kepemilikan material.

Dengan demikian, persoalan utama konsumerisme bukanlah keberadaan barang atau aktivitas konsumsi itu sendiri, melainkan cara budaya konsumsi membentuk hasrat manusia. Konsumerisme mendorong individu untuk terus merasa kurang sehingga kebahagiaan selalu ditempatkan pada apa yang belum dimiliki, bukan pada anugerah yang telah diterima. Situasi inilah yang melahirkan krisis spiritual berupa hilangnya rasa cukup, meningkatnya orientasi materialistik, serta melemahnya kemampuan manusia untuk memaknai kehidupan sebagai pemberian Allah. Berangkat dari realitas tersebut, diperlukan suatu praktik spiritual yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mampu membentuk cara pandang dan cara hidup yang berbeda dari logika budaya konsumerisme. Dalam konteks inilah spiritualitas syukur menjadi relevan untuk dikaji sebagai praktik pembentukan diri yang mampu menghadirkan perspektif alternatif terhadap budaya konsumsi kontemporer. Temuan Townes (2021) menunjukkan bahwa syukur dalam tradisi Kristen bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan kebiasaan rohani (*holy habits*) yang membentuk kehidupan murid Kristus, sedangkan Joyce (2021) menegaskan bahwa syukur harus dipahami dalam kaitannya dengan kasih karunia Allah, keadilan, dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, spiritualitas syukur memiliki potensi untuk menjadi respons teologis terhadap budaya yang terus membentuk manusia melalui logika konsumsi.

Hakikat Spiritualitas Syukur dalam Tradisi Kristen

Spiritualitas syukur merupakan salah satu dimensi fundamental dalam kehidupan iman Kristen karena berakar pada pengakuan bahwa seluruh kehidupan manusia adalah anugerah Allah. Dalam pengertian ini, syukur tidak hanya dipahami sebagai respons emosional atas pengalaman menerima berkat, melainkan sebagai cara hidup yang dibentuk oleh relasi dengan Allah. Spiritualitas mengarahkan manusia kepada proses transformasi diri sehingga seluruh aspek kehidupan—pikiran, sikap, keputusan, dan tindakan—semakin selaras dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, spiritualitas syukur bukan sekadar tindakan mengucapkan terima kasih, tetapi suatu orientasi hidup yang memandang realitas melalui perspektif kasih karunia (*grace*) sehingga manusia mampu melihat setiap pengalaman hidup sebagai ruang untuk mengenal karya Allah yang terus berlangsung (Foster, 2018; Townes, 2021).



Dalam tradisi teologi Kristen, syukur selalu memiliki hubungan yang erat dengan kasih karunia Allah. Seluruh kehidupan orang percaya dimulai bukan dari usaha manusia memperoleh keselamatan, melainkan dari tindakan Allah yang lebih dahulu mengasihi dan mengaruniakan keselamatan melalui Yesus Kristus. Karena itu, syukur bukan merupakan balasan atas pemberian Allah, melainkan respons iman terhadap kasih karunia yang telah lebih dahulu diterima. Joyce (2021) menegaskan bahwa teologi syukur harus melampaui pemahaman populer yang mengaitkan syukur hanya dengan pengalaman menerima hal-hal yang menyenangkan. Sebaliknya, syukur Kristen lahir dari pengenalan akan Allah yang penuh kasih, sehingga tetap memiliki dasar bahkan ketika manusia menghadapi penderitaan, keterbatasan, maupun ketidakpastian hidup. Dengan demikian, syukur merupakan ekspresi iman yang berakar pada karakter Allah, bukan pada perubahan situasi manusia.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas syukur tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter (*spiritual formation*). Richard Foster (2018) menjelaskan bahwa disiplin-disiplin rohani bertujuan membentuk manusia baru yang semakin menyerupai Kristus melalui pembiasaan hidup yang terus-menerus diarahkan kepada Allah. Dalam kerangka ini, syukur merupakan salah satu disiplin batin yang membebaskan manusia dari kecenderungan untuk berpusat pada diri sendiri. Orang yang hidup dalam syukur belajar mengembangkan kerendahan hati, kesadaran akan keterbatasan, serta kemampuan menghargai setiap pemberian Allah tanpa terjebak pada keinginan untuk terus memiliki lebih banyak. Spiritualitas syukur dengan demikian menjadi sarana pembentukan karakter yang menghasilkan kehidupan yang sederhana, penuh sukacita, dan bertanggung jawab.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Townes (2021) yang mengemukakan bahwa syukur perlu dipahami sebagai *holy habits*, yaitu kebiasaan-kebiasaan rohani yang dibangun secara sadar dalam kehidupan pribadi maupun komunitas gereja. Syukur bukan hanya pengalaman sesaat yang muncul ketika seseorang menerima sesuatu yang menyenangkan, melainkan praktik spiritual yang terus dipelihara melalui doa, ibadah, perjamuan kudus, pelayanan, dan tindakan berbagi kepada sesama. Melalui praktik-praktik tersebut, orang percaya dibentuk untuk memandang seluruh hidup sebagai pemberian Allah sehingga identitasnya tidak lagi ditentukan oleh apa yang dimiliki, tetapi oleh relasi dengan Sang Pemberi Anugerah. Perspektif ini menunjukkan bahwa spiritualitas syukur memiliki dimensi personal sekaligus komunal karena dibentuk dan dipelihara dalam kehidupan bersama umat Allah.

Selain memiliki dasar teologis yang kuat, spiritualitas syukur juga memperoleh dukungan dari berbagai penelitian empiris. Büssing dkk. (2021) menemukan bahwa pengalaman syukur berkaitan erat dengan spiritualitas, harapan, serta kemampuan individu memaknai perubahan hidup secara positif, terutama pada situasi krisis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa syukur bukan hanya menghasilkan emosi positif, tetapi juga memperkuat kapasitas seseorang untuk tetap menemukan makna dan mempertahankan kualitas relasinya dengan Allah maupun sesama. Temuan serupa disampaikan oleh Perez dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa spiritualitas berperan sebagai mediator antara rasa syukur dan kepuasan hidup. Dengan kata lain,



syukur tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis, tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual seseorang karena membentuk cara pandang terhadap kehidupan sebagai anugerah yang layak disyukuri.

Dari perspektif teologi spiritualitas, berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa syukur tidak dapat direduksi menjadi sekadar emosi positif ataupun etika kesopanan. Syukur merupakan praktik spiritual yang mengarahkan manusia untuk hidup dalam kesadaran akan kasih karunia Allah sekaligus membentuk cara pandang yang baru terhadap dunia. Ketika manusia belajar melihat hidup sebagai anugerah, orientasi hidup perlahan bergeser dari hasrat memiliki menuju kesediaan menerima, dari sikap menguasai menuju kesediaan melayani, serta dari pencarian kepuasan diri menuju kehidupan yang memuliakan Allah. Oleh karena itu, spiritualitas syukur memiliki daya transformasi yang bukan hanya menyentuh kehidupan pribadi, tetapi juga membentuk relasi sosial, cara menggunakan harta, dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Pemahaman inilah yang menjadi dasar untuk melihat bahwa spiritualitas syukur bukan sekadar kebajikan individual, melainkan sebuah praktik kehidupan Kristen yang memiliki daya kritis terhadap budaya konsumerisme yang membentuk masyarakat modern.

Menghidupi Spiritualitas Syukur sebagai Praktik Kontrakultural di Era Konsumerisme

Apabila budaya konsumerisme membentuk manusia melalui logika "memiliki agar berarti", maka spiritualitas syukur menawarkan cara hidup yang bergerak ke arah sebaliknya, yaitu "bersyukur karena hidup telah lebih dahulu dianugerahkan oleh Allah". Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa spiritualitas syukur bukan sekadar kebiasaan religius yang bersifat pribadi, melainkan sebuah praktik kontrakultural yang menantang nilai-nilai dominan masyarakat konsumtif. Dalam budaya konsumerisme, hasrat manusia terus diarahkan kepada apa yang belum dimiliki sehingga identitas dibangun melalui akumulasi barang, pengalaman, dan simbol status. Sebaliknya, spiritualitas syukur mengarahkan manusia untuk menghayati hidup sebagai anugerah, sehingga identitas tidak lagi bergantung pada kepemilikan, tetapi pada relasi dengan Allah sebagai sumber segala pemberian (Bauman, 2007; Miller, 2004; Portin, 2020).

Dalam perspektif teologi, kontrakultural bukan berarti menolak seluruh aspek budaya modern, melainkan menghadirkan cara hidup alternatif yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh karena itu, spiritualitas syukur tidak dimaksudkan sebagai pelarian dari realitas sosial, tetapi sebagai proses pembentukan diri (*spiritual formation*) yang menata kembali orientasi hasrat manusia. William T. Cavanaugh menegaskan bahwa persoalan utama konsumerisme bukanlah keberadaan barang, melainkan cara budaya konsumsi mengarahkan hasrat manusia kepada sesuatu yang tidak pernah mampu memberikan kepenuhan makna. Konsumerisme menjadi semacam "spiritualitas pengganti" (*ersatz spirituality*) karena menawarkan identitas, makna, dan rasa memiliki melalui konsumsi, padahal semua itu bersifat sementara. Dalam konteks tersebut, spiritualitas Kristen dipanggil untuk membentuk kembali arah hasrat manusia sehingga berpusat kepada Allah, bukan kepada objek-objek konsumsi.



Syukur memiliki peran penting dalam proses pembentukan tersebut karena pada hakikatnya syukur melatih manusia untuk mengembangkan rasa cukup (*contentment*). Rasa cukup bukan berarti menolak kerja keras, kemajuan, atau kesejahteraan, melainkan kesanggupan untuk tidak menjadikan kepemilikan sebagai sumber identitas dan kebahagiaan. Orang yang hidup dalam syukur menyadari bahwa nilai dirinya tidak ditentukan oleh banyaknya harta yang dimiliki, tetapi oleh kasih karunia Allah yang telah lebih dahulu diterima. Dengan demikian, syukur membebaskan manusia dari kecenderungan untuk terus membandingkan diri dengan orang lain, mengejar pengakuan sosial, ataupun mengukur keberhasilan berdasarkan standar materialistik. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Richard Foster yang melihat disiplin rohani sebagai sarana pembebasan manusia dari perbudakan keinginan yang berpusat pada diri sendiri menuju kehidupan yang semakin diarahkan kepada Allah (Foster, 2018).

Lebih jauh lagi, spiritualitas syukur juga mengubah cara manusia memandang harta dan berbagai bentuk kepemilikan. Dalam logika konsumerisme, harta dipahami sebagai tujuan yang harus terus ditambah agar menghasilkan rasa aman dan kepuasan. Sebaliknya, spiritualitas syukur memandang seluruh sumber daya sebagai anugerah yang dipercayakan Allah untuk dikelola secara bertanggung jawab demi kesejahteraan bersama. Oleh sebab itu, syukur tidak berhenti pada ucapan terima kasih, tetapi diwujudkan dalam gaya hidup yang sederhana, bijaksana dalam menggunakan sumber daya, murah hati terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap ciptaan. Dengan kata lain, syukur melahirkan etika hidup yang menolak sikap konsumtif sekaligus membangun solidaritas sosial sebagai wujud nyata kasih kepada Allah dan sesama (Joyce, 2021).

Pandangan tersebut juga memperoleh dukungan dari penelitian mengenai syukur dalam bidang psikologi dan spiritualitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu yang membiasakan praktik syukur cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, orientasi materialistik yang lebih rendah, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keinginan dan tekanan hidup. Dengan demikian, syukur tidak hanya menghasilkan manfaat psikologis, tetapi juga membentuk pola pikir yang mendorong seseorang untuk menghargai apa yang dimiliki daripada terus berfokus pada apa yang belum dimiliki. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik syukur memiliki kekuatan transformatif karena membentuk cara manusia memandang diri, orang lain, dan realitas kehidupannya.

Di sisi lain, spiritualitas syukur juga memiliki dimensi komunal. Townes (2021) menjelaskan bahwa syukur dipelihara melalui *holy habits* yang dijalankan secara personal maupun kolektif, seperti doa, ibadah, Perjamuan Kudus, pelayanan, dan praktik kemurahan hati. Melalui kebiasaan-kebiasaan tersebut, gereja tidak hanya mengajarkan pentingnya mengucapkan syukur, tetapi juga membentuk budaya komunitas yang menghargai kasih karunia Allah di atas logika kepemilikan. Dalam konteks ini, gereja dipanggil menjadi komunitas alternatif yang memperlihatkan bahwa kebahagiaan tidak bergantung pada konsumsi tanpa batas, melainkan pada relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Syukur dengan demikian menjadi praktik yang



terus membentuk identitas umat sebagai komunitas yang hidup dari kasih karunia, bukan dari akumulasi kepemilikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa spiritualitas syukur memiliki daya kontrakultural karena mengubah orientasi dasar kehidupan manusia. Jika konsumerisme membentuk manusia untuk terus mengejar apa yang belum dimiliki, maka syukur mengajar manusia untuk terlebih dahulu melihat, menerima, dan memelihara anugerah yang telah diberikan Allah. Pergeseran orientasi inilah yang memungkinkan orang percaya menjalani kehidupan secara lebih bebas dari dominasi materialisme, lebih peka terhadap kebutuhan sesama, dan lebih bertanggung jawab dalam menggunakan setiap pemberian Tuhan. Dengan demikian, spiritualitas syukur bukan sekadar kebajikan pribadi, tetapi merupakan praktik teologi spiritualitas yang membentuk cara hidup alternatif di tengah budaya konsumerisme kontemporer.

Implikasi Eklesiologis: Kehadiran Gereja sebagai Aktor Publik di Ruang Digital

Rekonstruksi teologi publik dalam konteks masyarakat digital pada akhirnya tidak hanya membawa implikasi terhadap cara gereja menggunakan media sosial, tetapi juga terhadap cara gereja memahami identitas dan panggilannya sebagai komunitas iman di tengah dunia. Jika media sosial telah berkembang menjadi salah satu ruang utama tempat masyarakat membentuk opini, memperjuangkan nilai, dan mendiskusikan persoalan-persoalan bersama, maka kehadiran gereja di ruang digital bukan lagi merupakan pilihan strategis semata, melainkan bagian dari panggilan eklesiologisnya untuk hadir dalam kehidupan publik.

Dalam perspektif ini, gereja dipanggil untuk memandang ruang digital sebagai bagian dari konteks pelayanannya. Kehadiran tersebut tidak dimaksudkan untuk memperluas pengaruh institusional ataupun sekadar meningkatkan visibilitas organisasi, melainkan menghadirkan nilai-nilai Injil dalam percakapan publik yang berlangsung di ruang digital. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan kehadiran gereja di media sosial tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah pengikut (*followers*), tingkat keterlibatan (*engagement*), ataupun jangkauan konten, tetapi oleh sejauh mana kehadiran tersebut mampu menghadirkan dialog yang membangun, memperjuangkan kebenaran, memelihara martabat manusia, serta mendorong terwujudnya kebaikan bersama. Perspektif ini sejalan dengan orientasi dasar teologi publik yang memahami gereja sebagai mitra dialog bagi masyarakat, bukan sebagai aktor yang menguasai ruang publik (Tracy, 1981; Stackhouse, 2007).

Di sisi lain, karakter media sosial yang dibentuk oleh algoritma dan ekonomi perhatian menuntut gereja untuk memiliki kebijaksanaan teologis dalam membangun komunikasi publik. Godaan untuk mengejar popularitas, respons emosional, atau viralitas dapat dengan mudah menggeser orientasi pelayanan dari kesaksian menuju pencarian perhatian. Dalam konteks ini, gereja perlu mengembangkan etika komunikasi digital yang berakar pada nilai-nilai Injil, sehingga setiap bentuk kehadiran digital tetap mencerminkan kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, kesaksian gereja tidak hanya tampak pada isi pesannya, tetapi juga pada cara gereja berkomunikasi dan berinteraksi di ruang publik digital.



Lebih jauh lagi, transformasi ruang publik digital mengingatkan bahwa panggilan gereja dalam masyarakat tidak pernah bersifat statis. Sebagaimana gereja pada berbagai periode sejarah terus menafsirkan kembali bentuk kehadirannya sesuai dengan perubahan konteks sosial, demikian pula masyarakat digital menuntut refleksi teologis yang terus berkembang. Rekonstruksi teologi publik yang diusulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar media komunikasi baru, melainkan ruang publik yang membentuk pola kehidupan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, panggilan gereja pada era digital bukan hanya memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pelayanan, tetapi menghidupi tanggung jawab publiknya melalui kehadiran yang dialogis, kesaksian yang autentik, dan komitmen terhadap terwujudnya kehidupan bersama yang lebih adil, damai, dan manusiawi.

Dengan demikian, refleksi mengenai media sosial sebagai ruang publik baru memperlihatkan bahwa transformasi digital bukan ancaman bagi teologi publik, melainkan kesempatan untuk memperluas horizon refleksi teologis mengenai kehadiran gereja di tengah masyarakat. Ketika ruang publik mengalami perubahan, teologi publik juga dipanggil untuk terus memperbarui cara memahami dan menghidupi misinya tanpa kehilangan orientasi dasarnya, yaitu menghadirkan kesaksian iman yang relevan, dialogis, dan bertanggung jawab bagi kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Budaya konsumerisme telah berkembang menjadi lebih dari sekadar sistem ekonomi; ia membentuk cara manusia memahami identitas, kebahagiaan, dan makna hidup melalui logika kepemilikan serta pemenuhan hasrat yang terus diperbarui. Dalam situasi tersebut, kehidupan spiritual orang percaya menghadapi tantangan yang serius karena orientasi hidup berisiko bergeser dari relasi dengan Allah kepada pencarian kepuasan yang bersifat material dan sementara. Berdasarkan kajian teologi spiritualitas yang dilakukan melalui pendekatan kepustakaan, artikel ini menunjukkan bahwa spiritualitas syukur merupakan salah satu praktik kehidupan Kristen yang memiliki daya transformatif sekaligus kontrakultural dalam merespons budaya konsumerisme. Syukur tidak hanya dipahami sebagai ungkapan terima kasih atas berkat Allah, melainkan sebagai cara hidup yang berakar pada kesadaran akan kasih karunia-Nya. Kesadaran tersebut membentuk identitas orang percaya, menumbuhkan rasa cukup (*contentment*), mengarahkan kembali hasrat manusia kepada Allah, serta membebaskan kehidupan dari dominasi materialisme dan orientasi konsumtif.

Temuan kajian ini juga menegaskan bahwa spiritualitas syukur memiliki implikasi yang melampaui kehidupan pribadi. Sebagai praktik teologi spiritualitas, syukur membentuk etika hidup yang ditandai oleh kesederhanaan, tanggung jawab dalam mengelola setiap anugerah Allah, kepedulian terhadap sesama, serta komitmen untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah budaya yang mengagungkan konsumsi. Oleh karena itu, gereja tidak hanya dipanggil untuk mengajarkan pentingnya mengucap syukur, tetapi juga membangun komunitas yang menghidupi syukur sebagai disiplin rohani dan cara hidup yang membentuk karakter murid Kristus. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian teologi spiritualitas dengan menempatkan spiritualitas syukur sebagai praktik



kontrakultural yang relevan dalam merespons tantangan budaya konsumerisme kontemporer. Di sisi lain, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini melalui penelitian lapangan mengenai praktik spiritualitas syukur dalam kehidupan jemaat atau komunitas Kristen sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasinya dalam konteks gereja dan masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Bauman, Z. (2007). *Consuming life*. Polity Press.

Büssing, A., Recchia, D. R., Dienberg, T., Surzykiewicz, J., & Baumann, K. (2021). Awe/gratitude as an experiential aspect of spirituality and its association to perceived positive changes during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 642716. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.642716>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Foster, R. J. (2018). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth* (40th anniversary ed.). HarperOne.

Joyce, K. D. (2021). For what shall we give thanks? On gratitude, justice, and the gospel of Christ. *Anglican Theological Review*, 103(3), 326–338. <https://doi.org/10.1177/00033286211023894>

Miller, V. J. (2004). *Consuming religion: Christian faith and practice in a consumer culture*. Continuum.

Miller, V. J. (2014). Taking consumer culture seriously. *Horizons*, 41(2), 275–289.

Perez, J. A., Cobar, M. F., & Bongar, M. V. (2021). Gratitude and life satisfaction: The mediating role of spirituality among Filipinos. *Journal of Beliefs & Values*, 42(4), 511–522. <https://doi.org/10.1080/13617672.2021.1877031>

Portin, F. (2020). Consumerism as a moral attitude: Defining consumerism through the works of Pope Francis, Cornel West, and William T. Cavanaugh. *International Journal of Public Theology*, 14(1), 4–24. <https://doi.org/10.1080/0039338X.2020.1751278>

Strobel, K. (2021). Gratitude to God: Jonathan Edwards and the opening of the self. *Scientia et Fides*, 9(2), 115–131. <https://doi.org/10.12775/SetF.2021.021>

Townes, S. (2021). A theology of gratitude for rising generations. *Anglican Theological Review*, 103(3), 347–359. <https://doi.org/10.1177/00033286211023901>